

**PERLAWANAN TOKOH MARLINA DALAM  
FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*  
KARYA MOULY SURYA  
(Sebuah Kajian Feminisme Multikultural)**

**Putri Annisa Noviani  
NIM. 13010115140046**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Semarang  
[Putriannisanoviani@gmail.com](mailto:Putriannisanoviani@gmail.com)

**INTISARI**

Noviani, Putri Annisa. 2019. "Perlawanan Tokoh Marlina Dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya Sebuah Kajian Feminisme Multikultural". Skripsi. Program Strata I dalam ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing I Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum. Pembimbing II Laura Andri R.M., S.S., M.A.

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* menghadirkan tokoh perempuan yang melakukan perlawanan bernama Marlina. Ia adalah seorang janda yang tinggal mati suaminya. Marlina direndahkan oleh laki-laki karena ternaknya diambil kawanannya perampok dan hendak merenggut kehormatannya. Marlina melakukan pembelaan diri dengan cara membunuh kawanannya perampok tersebut. Ia tidak tunduk pada kemauan laki-laki tetapi dengan berani ia melakukan perlawanan. Kesan feminis sangat erat dengan tokoh Marlina. Ia juga melakukan perjalanan panjang seorang diri demi mencari keadilan, meskipun pada akhirnya perjuangannya tidak berhasil. Namun pada akhirnya, Marlina mampu melakukan perlawanan dan membuktikan bahwa perempuan adalah bukan makhluk yang lemah dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlawanan perempuan pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga tahapan, antara lain: penyediaan data dengan sumber-sumber tertulis sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, metode penganalisis data dengan menggunakan teori naratologi, sekuen dan feminisme multikultural diawali dengan analisis sekuen sebagai penunjang data analisis, penyajian hasil yaitu memaparkan hasil analisis dari data yang ada dengan menggunakan teori naratologi, sekuen dan feminisme multikultural.

Hasil penelitian pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* diketahui perlawanan kultural Marlina dengan sudut pandang feminis yaitu perlawanannya terhadap sistem patriarki, diskriminasi, kuasa tubuhnya yang dirampas, dan struktur domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian upaya Marlina untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender dapat disimpulkan menjadi poin utama mengapa Marlina melakukan perlawanan kultural atas ketidakadilan yang menimpa dirinya.

**Kata kunci : Marlina, Feminisme, MultiKultural, Patriarki, Perempuan.**

**ABSTRACT**

Noviani, Putri Annisa. 2019. "*The Counterwork of Character Marlina in Marlina The Murderer in the Four Acts movie by Mouly Surya A study Multicultural Feminism. Thesis. Strata I Program in Indonesian Literature. Semarang. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Advisor I Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum. Advisor II Laura Andri R.M., S.S., M.A.*

*Marlina The Murderer in the Four Acts movie presenting the woman character who fought named Marlina. She was a widow who has been left her husband died. Marlina was being underestimated by men because her cattle was taken away by a group of robbers and was snatching her virginity. Marlina defended herself by killing a part of the group. She didn't comply on their desire yet she boldly fought back. The image of feminist can easily be seen on Marlina character. She also had a long journey by herself alone to seek justice, even though in the end her struggle was unsuccessful. But in the end, Marlina could fight back and proved that*

*women aren't weak creature and have the same dignity with men. The aim of this research is to find out how women fight back in Marlina The Murderer in the Four Acts movie.*

*Qualitative descriptive method is used in this research using three stages, which are: providing data from the written sources as the references relating to this research, data analysis method using the theory of naratology, sequence and multicultural feminism which starts with the analysis of sequence as the supporting data analysis, the presentation of results is to explain the results of analysis of existing data using the theory of narology, sequences and multicultural feminism.*

*The result of this study of the movie Marlina in Marlina The Murderer in the Four Acts is Marlina's cultural resistance from a feminis point of view is her resistance towards patriarchal system, discrimination, the power of her body being taken away and domestic structure as a housewife. Then, Marlina's effort to get her justice and gender equality can be concluded as the main point why Marlina did the cultural resistance for the sake of injustice that happened to her.*

**Key words : Marlina, Feminism, Multicultural, Patriarchy, Women.**

## **A. Latar Belakang**

Saat ini film sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrumen media massa. Pesan yang disampaikan bervariasi sesuai dengan film yang diproduksi. Rekreatif, edukatif, persuasif atau noninformatif itulah gambaran pesan sebuah film. Dalam konteks media massa, film tidak semata-mata dimaknai sebagai karya seni semata. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat. (William L. Rivers, 2008:252)

Pengaruh media massa juga terasa pada kehidupan sosial perempuan. Stigma dan stereotip yang terbentuk di masyarakat mengenai perempuan dipengaruhi oleh media. Media menyajikan citra perempuan secara sewenang-wenang, seringkali tanpa memikirkan dampak yang bias timbul dan citra yang dibangun tersebut. Citra perempuan yang dibangun dalam media disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar.

Kebanyakan film Indonesia memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang kalau tidak cerewet, jahat, cengeng, tidak teguh pendirian dan tidak cerdas. Citra perempuan yang seperti ini paling banyak kita temukan dalam sinetron-sinetron Indonesia, begitupun dalam film. Tetapi tidak semua film menampilkan sosok perempuan yang seperti di atas. Salah satu film yang menunjukkan perjuangan dan perlawanan seorang perempuan sehingga mengubah pemikiran publik adalah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya.

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film yang disutradarai oleh Mouly Surya yang merupakan scriptwriter dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Film ini bercerita mengenai penggambaran kehidupan seorang perempuan bernama Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy sebagai pemeran utama. Marlina seorang perempuan asal

Sumba yang hidup sendiri di bukit sekitar padang rumput digambarkan sebagai sosok perempuan mandiri. Setelah kepergian anak dan suaminya, Marlina berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya dengan berternak, hingga suatu hari Marlina dihadapkan dengan cobaan hidup yang sangat sulit. Marlina mengalami berbagai kekerasan baik secara fisik maupun seksual oleh orang yang tidak dikenalnya. Film ini terdapat pesan moral yang cukup menarik, dimana seorang Marlina dapat memutarbalikan kehidupan dengan melawan segala kekerasan yang dialami.

Film ini menarik untuk diteliti karena menghidupkan sosok perempuan Sumba bernama Marlina yang mencoba bertahan dan melakukan perlawanan ketika rumahnya didatangi tujuh orang perampok. Para perampok itu tidak hanya ingin mengambil harta bendanya, namun juga mengancam nyawa dan kehormatan dirinya. Marlina merubah tradisi yang sudah ada. Tradisi yang menempatkan perempuan sebagai individu nomor dua setelah laki-laki, tradisi yang mengharuskan seorang perempuan untuk "rela" menyerahkan seluruh hidupnya demi mengabdikan kepada laki-laki dan tradisi yang seolah memaksa seorang perempuan untuk mengubur dalam-dalam seluruh impiannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian yang berhubungan isu-isu feminisme yang terefleksi dari tokoh Marlina dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, khususnya dengan menggunakan perspektif feminisme multikultural dari berbagai isu gender yang ada, ada dua persoalan yang perlu dipahami lebih lanjut, antara lain berkaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan dan perjuangan tokoh Marlina yang terefleksi dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut tidak melenceng dari tujuan penelitian. Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan agar penelitian ini tidak melenceng dan lebih focus kepada tujuan penelitian yang hendak dicapai. Masalah berarti ada kenyataan yang berbeda bahkan bertolak belakang anantara apa yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang dihadapi (Thohir, 2013: 42). Penelitian ini menganalisis struktur cerita film agar menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya hasil analisis struktur tersebut penulis manfaatkan untuk mendukung analisis feminisme multikultural.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk kekerasan dan perjuangan perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* untuk itu diajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur film dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dengan teori naratologi?
2. Bagaimana perlawanan perempuan pada tokoh Marlina dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini ialah mengungkap unsur-unsur film dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya kemudian secara khusus, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengungkapkan unsur-unsur film dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya.
2. Mengungkapkan perlawanan perempuan pada tokoh Marlina dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya

## D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian secara umum harus dapat memberikan suatu manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam hal ini ilmu sastra khususnya mengenai feminisme multikultural. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk landasan penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan penikmat film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Penelitian ini juga memperkaya pengetahuan masyarakat tentang sastra Indonesia, bahwa di dalam film juga terkandung nilai-nilai moral, seperti halnya pada tokoh Marlina yang berani melakukan perlawanan kepada perampok dan memperjuangkan haknya sebagai manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain yang sejenis, khususnya yang berkaitan dengan perlawanan tokoh perempuan dan kajian feminisme.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh melalui sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Kajian sastra terdapat objek material maupun objek formalnya. Objek material sastra meliputi karya-karya sastra itu sendiri, yakni novel, teks drama, puisi, cerpen, teks kuno, hingga esai. Sementara, untuk objek formalnya meliputi kajian strukturalisme sastra, sosiologi sastra, psikoanalisa, semiotika, antropologi sastra, filologi, hingga yang termutakhir, sastra kontemporer. (Wellek dan Warren, 1990: 141-142)

### a. Objek Formal

Penelitian ini menggunakan kajian feminisme multikultural sebagai objek formalnya. Tahapan analisis data diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peran melalui teori naratologi dan feminisme untuk menganalisis film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya.

### b. Objek Material

Penelitian ini dibatasi pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dan buku-buku yang berkaitan dengan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya karya Mouly Surya sebagai objek material.

## F. Landasan Teori

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta teori yang akan penulis gunakan dalam menganalisis film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, maka metode atau pendekatan yang dimanfaatkan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan isu kekerasan terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Berikut ini merupakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1. Teori Naratologi

Secara etimologi, naratologi berasal dari bahasa Latin, narration yang berarti cerita, perkataan,

kisah, hikayat dan logos yang berarti ilmu. Dengan demikian, naratologi adalah ilmu tentang narasi atau cerita. Secara lebih mendalam, naratologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang masalah yang berhubungan dengan struktur karya sastra yang berdasarkan pada struktur naratif (Pratista, 2008:4).

## 2. Teori Sekuen

Menurut Zaimar (1990:32) uraian teks atas satuan isi cerita mempunyai bermacam-macam kriteria, salah satunya adalah makna. Di dalam teks rangkaian semantik dapat dibagi menjadi beberapa satuan isi cerita yang lazim disebut sekuen, yaitu bagian ujaran yang terbentuk oleh satuan-satuan makna. Lebih jauh Zaimar menjelaskan sebagai berikut:

Bentuk sekuen cerita tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Satuan sekuen mengandung beberapa sekuen yang lebih kecil lagi. Begitulah seterusnya sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita. Akan tetapi, yang menjadi dasar tetap makna. Sekuen naratif (makro sekuen) dapat berupa serangkaian peristiwa yang mewujudkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan. Analisis struktur dibatasi pada analisis sintagmatik, sebuah tujuan pokoknya adalah untuk menemukan tokoh utama, bukan untuk menelusuri makna. Zaimar menerangkan bahwa analisis sintagmatik mengemukakan kembali teks dengan memaparkan urutan satuan isi cerita. Satuan isi cerita menunjukkan dua fungsi, fungsi utama dan katalisator. Satuan-satuan yang mempunyai fungsi utama mengarahkan jalan cerita sedangkan katalisator menghubungkan fungsi utama. Dalam hal ini, penulis akan menentukan satuan isi cerita terlebih dahulu dengan menggunakan analisis sekuen, dengan tujuan memperoleh satuan makna yang jelas dari setiap peristiwa.

## 3. Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut June Hannam (2007:22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bias diartikan sebagai:

- a. *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men.*
- b. *A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed.*
- c. *An emphasis on female autonomy.*

Terjemahan:

- a. Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.

- b. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
- c. Penekanan pada otonomi wanita.

## 4. Teori Feminisme Multikultural

Multikultural adalah ideologi keberagaman budaya yang berada dalam satu ranah, yang dalam perjalanan kehidupannya rukun dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Multikultural menyenangkan dan mendorong agar kultur yang sedang berlangsung dalam satu ranah tersebut, tidak saling mengucilkan atau tak acuh. Multikultural mendorong untuk saling peduli dan saling menghargai perbedaan, ras, etnis, dan warna kulit misalnya.

Perempuan, dalam kehidupannya merasa teropresi oleh kaum-kaum misalnya patriarki, atau malah oleh kaumnya sendiri sebagai perempuan. Awal mula Feminisme multikultural berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman, yang saat ini sangat diminati di Amerika Serikat. Kesatuan adalah tujuan dari generasi sebelumnya, yang menyebutkan bahwa Amerika Serikat merepresentasi ide e pluribus umum yakni "berbeda tapi tetap satu". Menurut Budiman (2005) dalam jurnalnya yang berjudul *Feminisme Multikultural: Refleksi Sekaligus Proyeksi dalam Hayat*, bukan hal yang mudah untuk membayangkan suatu titik temu antara gerakan feminis dan gerakan multikultural, kendati telah banyak diperlihatkan dalam berbagai bentuk dan forum bahwa keduanya bukan hanya selaras namun juga tidak berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, karena feminisme secara konsisten senantiasa memperjuangkan kesetaraan gender, yakni posisi dan peran yang sama antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh bias gender, sesungguhnya feminisme sedang mencoba membawa perubahan pada kultur patriarki yang monolitik dan, dengan demikian, merupakan komponen dari agenda multikultural yang marak di segala aspek.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga tahapan, antara lain: penyediaan data dengan sumber-sumber tertulis sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, metode penganalisis data dengan menggunakan teori naratologi dan feminisme multikultural diawali dengan analisis sekuen sebagai penunjang data analisis, penyajian hasil yaitu memaparkan hasil analisis dari data yang ada dengan menggunakan teori naratologi dan feminisme multikultural.

## 1. Langkah-Langkah dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pustaka dalam proses pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian yang dianggap penting
- c. Mencatat bagian-bagian penting tersebut

Sumber-sumber data yang penulis pakai dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, sedangkan sumber data sekundernya adalah refrensi-refrensi yang penulis perlukan untuk memperkuat data primer.

## 2. Teknik Analisis

Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis naratologi dan feminisme multikultural, karena film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menyorot kepada karakter tokoh utama sebagai objek. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah menyajikan data yang akan dianalisis, mengelompokkan data berdasarkan unsur feminisme multikultural dan data berdasarkan unsur naratologi.

### A. Tinjauan Pustaka

#### 2. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan Katalog Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro diketahui bahwa film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* belum pernah ada yang meneliti maupun menulis di blog tentang analisis film tersebut. Apabila pada akhirnya penulis berniat mengangkat film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan penggabungan dua pendekatan atau metode, yaitu struktural dan feminisme untuk karya penulisan skripsi, selain karena berbagai alasan yang telah dikemukakan, juga karena di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Undip, penulis belum menjumpai atau pun menemukan penelitian dengan objek dan pendekatan yang sama, tetapi ada beberapa penelitian sejenis yang penulis gunakan yaitu:

- a. Skripsi Fadila Rahma mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar tahun 2017 yang membahas topik yang sama namun dengan objek material yang berbeda, yakni "Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film *Mona Lisa Smile* (Studi Analisis Semiotika)

Ia menganalisis film *Mona Lisa Smile* dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis tanda dan makna serta perjuangan perempuan dalam film *Mona Lisa Smile* dengan menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske.

- b. Skripsi Wiwik Pratiwi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun 2016 yang membahas topik yang sama namun dengan objek material yang berbeda, yakni "Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Siomone De Beauvoir"

Ia menganalisis bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai others dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.

- c. Skripsi Rany Madrastuty mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010 yang membahas topik yang sama namun dengan objek material yang berbeda, yakni "Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme"

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini dikaji dengan menggunakan kajian feminisme. Peneliti mendeskripsikan tentang unsur-unsur struktural, figur tokoh perempuan, dan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme. Unsur-unsur struktural pada novel tersebut didasarkan pada tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, dan amanat. Pendeskripsian unsur-unsur struktural membantu peneliti untuk lebih memahami novel tersebut.

Peneliti juga membahas mengenai figur tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Figur tokoh perempuan dalam novel ini menggambarkan tentang sosok perempuan Bali dalam kebudayaannya yang patriarki, termasuk kedudukan perempuan dalam masyarakat serta beban diskriminasi kasta yang harus mereka patuhi. Novel ini memaparkan sosok perempuan Bali dalam menghadapi realitas sosial budaya yang membelenggunya.

Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel *Tarian Bumi* ini menggambarkan potret pemberontakan perempuan Bali terhadap praktik-praktik budaya yang menindas dengan caranya sendiri. Feminisme sosialis adalah cerita yang Oka Rusmini angkat dalam novelnya tersebut. Lewat novelnya pengarang ingin mengajak perempuan untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, tanpa memandang status sosial masyarakat. Kalimatnya lugas dan setiap pilihan

katanya memaknai realitas sosial yang sedang berjalan.

### 1) Kerangka Teori

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta teori yang akan penulis gunakan dalam menganalisis film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, maka metode atau pendekatan yang dimanfaatkan adalah metode feminisme multikultural. Pendekatan feminisme adalah pendekatan yang digunakan untuk mengupayakan pemahaman kedudukan dan peran perempuan yang tercermin dalam karya sastra. Adapun yang dimaksud metode gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan isu kekerasan terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Berikut ini merupakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### a. Teori Naratologi

Secara etimologi, naratologi berasal dari bahasa Latin, narration yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat dan logos yang berarti ilmu. Dengan demikian, naratologi adalah ilmu tentang narasi atau cerita. Secara lebih mendalam, naratologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang masalah yang berhubungan dengan struktur karya sastra yang berdasarkan pada struktur naratif (Pratista, 2008:4). Adapun langkah-langkah analisis naratif adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh.
- 2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.
- 3) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra. (Nurgiyantoro, 2007:36)

#### b. Teori Sekuen

Menurut Zaimar (1990: 32) uraian teks atas satuan isi cerita mempunyai bermacam-macam kriteria, salah satunya adalah makna. Di dalam teks rangkaian semantik dapat dibagi menjadi beberapa satuan isi cerita yang lazim disebut sekuen, yaitu bagian ujaran yang terbentuk oleh satuan-satuan makna. Lebih jauh Zaimar menjelaskan sebagai berikut:

Bentuk sekuen cerita tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Satuan sekuen mengandung beberapa sekuen yang lebih kecil lagi. Begitulah seterusnya

sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita. Akan tetapi, yang menjadi dasar tetap makna. Sekuen naratif (makro sekuen) dapat berupa serangkaian peristiwa yang mewujudkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan. Analisis struktur dibatasi pada analisis sintagmatik, sebuah tujuan pokoknya adalah untuk menemukan tokoh utama, bukan untuk menelusuri makna. Zaimar menerangkan bahwa analisis sintagmatik mengemukakan kembali teks dengan memaparkan urutan satuan isi cerita. Satuan isi cerita menunjukkan dua fungsi, fungsi utama dan katalisator. Satuan-satuan yang mempunyai fungsi utama mengarahkan jalan cerita sedangkan katalisator menghubungkan fungsi utama. Dalam hal ini, penulis akan menentukan satuan isi cerita terlebih dahulu dengan menggunakan analisis sekuen, dengan tujuan memperoleh satuan makna yang jelas dari setiap peristiwa.

#### c. Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut June Hannam (2007:22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bias diartikan sebagai:

- 1) *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men.*
- 2) *A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed.*
- 3) *An emphasis on female autonomy.*

Terjemahan:

- 1) Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.
- 2) Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
- 3) Penekanan pada otonomi wanita.

Awal abad ke-18 dapat disebut sebagai titik awal dalam sejarah feminisme. Walaupun sudah ada wanita yang melakukan debat untuk mendapat posisi yang diakui masyarakat, feminisme belum terlalu banyak berkembang pada saat itu. Pada saat itu yang bermunculan adalah para wanita yang menulis karya yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya di dalam bidang pendidikan. Kemudian, Para wanita mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Perancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antar gender yang saat ini berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang ingin menghentikan dominasi pria dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang wanita saat itu. (Hannam, 2007:6) Sekitar pertengahan abad ke-18, para wanita di Eropa, Amerika Utara, dan para koloninya di Kanada, Selandia Baru dan Australia mengatur

bersama pertama kalinya di dalam kelompok dan masyarakat yang bertujuan mencapai perubahan dan perkembangan di dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik wanita. Organisasi-organisasi menjadi pusat dari sejarah gerakan feminisme. Mereka terus mendidik dan membuat para wanita menuangkan isi pikirannya. Mereka ingin ideologi mereka dikenali di masa depan nantinya. Mereka menulis autobiografi, riwayat hidup atau sejarah yang kelak akan kita kenal sebagai karakteristik dari awal munculnya feminisme. (Hannam, 2007:7) Gerakan-gerakan yang terorganisasi inilah yang menjadi pusat di dalam sejarah feminisme. Wanita-wanita yang dididik dan mengeluarkan isi pikirannya ini sadar mereka sedang membuat sejarah. Mereka ingin di masa depan, generasi selanjutnya mengetahui prestasi mereka diketahui dan menceritakannya. Mereka menulis autobiografi, memoir, dan sejarah yang nantinya akan membantu terbentuknya karakteristik dan tujuan dari feminisme awal. Hubungan dekat antara politik feminis dan organisasi-organisasi inilah yang menjadi cikal bakal pergerakan wanita di tahun 1960 sampai dengan tahun 70-an. (Hannam, 2007:7) Fokus dari organisasi-organisasi pergerakan wanita ini telah membawa perkembangan di dalam sejarah feminisme, yang dibagi dalam dua gelombang, yakni gelombang pertama yang berlangsung pada tahun 1860-1920 dan gelombang kedua pada tahun 1960-1970an. (Hannam, 2007:8)

Setelah feminisme gelombang kedua, dimulailah feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang ketiga ini masih sulit didefinisikan dan label ini masih mempunyai sangat sedikit arti. Namun, debat-debat menunjukkan feminisme masih menunjukkan vitalitasnya dan wanita punya potensi untuk mengambil tindakan tidak hanya secara personal saja, tetapi juga secara politis. Para wanita telah dan terus menemukan berbagai macam tempat untuk menjalankan dan mengekspresikan identitas politik dan kampanye masalah tersendiri secara optimis yang dapat menjadi batu loncatan untuk lebih luas lagi. (Hannam, 2007:166)

Di negara-negara barat, paham feminisme berkembang pesat, lama kelamaan, paham ini juga menyebar ke negara-negara lain, misalnya di Asia. Menurut June Hannam, kebanyakan gerakan feminisme di Asia berfokus kepada meluasnya industrialisasi, dimana negara-negara kaya di area ini mengeksploitasi para wanita di negara lain yang masih berkembang dan hal ini menghasilkan teori feminis baru yang kompleks. Misalnya, para wanita Jepang yang menghubungkan penindasan mereka, khususnya dalam kekerasan di dalam rumah tangga dengan penindasan wanita di Asia Tenggara yang merupakan akibat dari bangsa Jepang yang mencari tenaga kerja yang murah. (Hannam, 2007:153-154)

#### **d. Teori Feminisme Multikultural**

Multikultural adalah ideologi keberagaman budaya yang berada dalam satu ranah, yang dalam perjalanan kehidupannya rukun dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Multikultural menyenangkan dan mendorong agar kultur yang sedang berlangsung dalam satu ranah tersebut, tidak saling mengucilkan atau tak acuh. Multikultural mendorong untuk saling peduli dan saling menghargai perbedaan, ras, etnis, dan warna kulit misalnya.

Perempuan, dalam kehidupannya merasa teropresi oleh kaum-kaum misalnya patriarki, atau malah oleh kaumnya sendiri sebagai perempuan. Awal mula Feminisme multikultural berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman, yang saat ini sangat diminati di Amerika Serikat. Kesatuan adalah tujuan dari generasi sebelumnya, yang menyebutkan bahwa Amerika Serikat merepresentasi ide e pluribus umum yakni “berbeda tapi tetap satu”. Menurut Budiman (2005) dalam jurnalnya yang berjudul Feminisme Multikultural: Refleksi Sekaligus Proyeksi dalam Hayat, bukan hal yang mudah untuk membayangkan suatu titik temu antara gerakan feminis dan gerakan multikultural, kendati telah banyak diperlihatkan dalam berbagai bentuk dan forum bahwa keduanya bukan hanya selaras namun juga tidak berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, karena feminisme secara konsisten senantiasa memperjuangkan kesetaraan gender, yakni posisi dan peran yang sama antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh bias gender, sesungguhnya feminisme sedang mencoba membawa perubahan pada kultur patriarki yang monolitik dan, dengan demikian, merupakan komponen dari agenda multikultural yang marak di segala aspek.

Feminisme multikultural memusatkan perhatian pada pandangan bahwa di dalam satu Negara seperti Amerika, tidak semua perempuan diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Tergantung bukan hanya pada ras dan etnis, tetapi juga pada identitas seksual, identitas gender, umum, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan atau profesi, status perkawinan dan masih banyak lagi. Feminisme multikultural di Amerika, yang mengkritik pemikiran mainstream feminis yang tidak memasukkan kepentingan perempuan marginal, disebut juga dengan feminisme ‘perempuan berwarna’. Multikultural secara umum didefinisikan sebagai gerakan sosial intelektual yang mempromosikan nilai keberagaman sebagai prinsip utama dan menekankan semua kelompok kultural harus diperlakukan setara dan terhormat. Gagasan ini berangkat dari kecenderungan imigran awal di Amerika yang meninggalkan identitas awal dan hendak menjadi “Amerika” sebagai identitas baru mereka. Tetapi pemikiran ini ditinggalkan

karena mereka kemudian melihat Amerika sebagai sebuah keberagaman, bukan identitas baru yang tunggal. Gagasan multikultural justru “keberagaman” di atas “kesatuan”. Masyarakat tidak terdiri atas mayoritas dan minoritas tetapi pluralitas berbagai macam kelompok yang tidak saling mendominasi. Dalam konteks ini, gerakan feminis kemudian melihat bisa perempuan kulit putih, kelas menengah terdidik, heteroseksual dan mengabaikan perempuan imigran, kulit berwarna, lesbian, kurang pendidikan. (Rokhmansyah, 2016:57-58)

Feminisme multikultural lahir karena pemikiran feminis yang sudah ada tidak mengakomodasi seluruh relitas perempuan. Dalam negara yang sama, perempuan tidak dikonstruksikan secara sama. Ada blue-print berkenaan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masing-masing yang membentuk kondisi dalam situasi perempuan. Feminisme seharusnya dapat mengaku dan mewadahi keberagaman ini, dengan tidak menempatkan satu standar untuk keseluruhan, karena operasi terhadap perempuan tidak hanya dalam relasi seks, dan gender saja tetapi merupakan hubungan keterkaitan antara sistem seks atau gender, ras, kelas, latar belakang pendidikan, orientasi seksual, agama (praktik penafsiran agama) dan juga stereotip yang berlaku. Sebagai contoh yang cukup ekstrim, operasi terhadap perempuan kulit hitam di Amerika sangat mungkin berbeda operasi terhadap perempuan kulit putih. Perempuan kulit putih, misalnya, harus menghadapi dua operasi, operasi yang berkenaan dengan sistem seks dan gender juga operasi kelas warna kulitnya. Perempuan kulit hitam juga teroperasi karena warna kulitnya. (Nugroho, 2011:83-84)

Feminisme multikultural, biasa didefinisi sebagai gerakan sosial intelektual yang

mempromosikan nilai-nilai keberagaman sebagai suatu prinsip dasar. Multikulturalisme menuntut bahwa semua kelompok kebudayaan harus diperlakukan dengan penuh penghargaan dan sebagai orang yang setara. Namun berangkat dari pengertian hingga pergerakannya, pada akhir tahun 1980-an dan sepanjang tahun 1990-an feminisme multikultural menghadapi banyak kritikan. Dari semua argumentasi yang menentang multikulturalisme, argumen yang menekankan pada kecenderungan bahwa multikultural dapat melemahkan solidaritas adalah yang paling kuat. Misalnya Joseph Raz, yang juga merupakan pendukung multikulturalisme, mengakui argumentasi pengkritiknya: “tanpa perasaan solidaritas yang dalam, masyarakat politis akan terdisintegrasi ke dalam faksi-faksi yang saling bertikai. Solidaritas diperlukan jika orang ingin memperdulikan keberuntungan yang lisan dan bersedia berkorban untuk orang lain. Tanpa kemauan seperti itu, kemungkinan untuk menciptakan masyarakat politik yang damai akan lenyap”. Para pengkritik multikulturalisme bersikeras bahwa label-label seperti misalnya african-american, Asian American, hispanic American, dan native American bersifat membahayakan karena akan memecah-belah. Para pengkritik ini menginginkan suatu Amerika yang homogen, dan “American American” Amerika yang Amerika. (Tong, 1998:309)

Dalam awal mulanya, feminis multikultural lebih membahas bagaimana kehidupan perempuan di Amerika, seperti bagaimana perempuan berkulit putih khususnya mengalami operasi dari perempuan berkulit putih. Inilah penolakan- penolakan yang dilakukan para pelaku feminis ini, dimana mereka menuntut agar ada kesetaraan dalam hal apapun ketika kasus itu masih dalam ranah keperempuanan.

## PEMBAHASAN

### B. Analisis Naratif

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menggambarkan beberapa konflik yang saling berkaitan. Dalam menganalisis unsur naratif penulis menggunakan teori sekuen dan naratologi. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menggambarkan beberapa konflik yang saling berkaitan. Berikut adalah analisis naratologi dan sekuen film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

### 3. Sekuen




Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi dari keseluruhan cerita. Sekuen sama dengan urutan kejadian (peristiwa) menggambarkan langkah dalam pergerakan dari sebuah tindakan. Dari pengertian tersebut, dapat






dijelaskan bahwa sekuen merupakan urutan kejadian suatu cerita. Sekuen menggambarkan setiap pergerakan dari suatu tindakan. Dapat disimpulkan bahwa sekuen merupakan rangkaian peristiwa yang mempunyai sebab akibat dan berada dalam satu kesatuan. Berikut adalah beberapa sekuen yang menggambarkan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*:

**Tabel** Error! No text of specified style in document..1 Analisis Sekuen



No	Sekuen	Sebab	Akibat
----	--------	-------	--------



1	Perampokan (0:11:00)		<p>Markus mendatangi rumah Marlina untuk menagih hutang, merampok, membunuh ayam, dan ingin tidur dengan Marlina beserta 6 perampok lainnya.</p> <p>Adegan ini memunculkan ketegangan antara Marlina dan Markus. Marlina mulai memikirkan rencana untuk menyela matkan dirinya.</p>
2	Pembunuhan (0:15:12)		<p>Marlina dirampok dan dipaksa untuk tidur dengan 7 perampok.</p> <p>Marlina merencanakan pembunuhan dengan meracuni ayam yang dimakan para perampok.</p>
3	Pemeriksaan (0:21:49)		<p>Marlina mengantarkan makan malam untuk Markus.</p> <p>Markus memperkosa Marlina.</p>

4	Pembunuhan (0:24:26)		<p>Markus memperkosa Marlina.</p> <p>Marlina yang diperkosa mengambil parang dan menggal kepala Markus.</p>
5	Pengancaman (0:31:35)		<p>Marlina membawa kepala Markus ke dalam oto atau truk untuk meminta keadilan atas dirinya.</p> <p>Supir oto melarang Marlina naik oto karena menganggu penumpang lainnya.</p>
6	Pengancaman (0:44:08)		<p>Frans dan Niko mencari Marlina yang membawa kepala Markus.</p> <p>Ia mengancam membunuh supir oto dan para penumpang lainnya.</p>
7	Pembunuhan (1:03:29)		<p>Frans dan Niko tidak menemukan Marlina.</p> <p>Supir oto dibunuh oleh Frans dan Niko.</p>
8	KDRT (1:10:15)		<p>Novi dituduh selingkuh oleh Umbu karena telefon dari Frans yang</p> <p>Umbu menampar, menghina, dan tidak mengakui anak yang dikandu</p>

		memfitnah Novi.	ng Novi adalah buah hatinya.
--	--	-----------------	------------------------------

9	Pembunuhan (1:25:22) 	Frans mempe rkosa Marlina dan membra laskan dendam nya karena Marlina telah membu nuh Markus .	Novi yang tidak kehilang an akal dan peduli dengan Marlina lalu mendobr ak pintu dan memeng gal kepala Frans.
10	Kelahiran (1:27:35) 	Novi mengal ami kontrak si setelah menbu nuh Frans	Novi melahirk an anak yang selama ini dituduh anak hasil perseling kuhan.

## 2) Tema dan Genre

Untuk mengetahui tema besar dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, penulis akan menggunakan sekuen sehingga penulis dapat mengemukakan tema dan amanat film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* secara keseluruhan. Tema dibagi menjadi dua, tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna dari pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut, sedangkan tema minor adalah makna pokok cerita yang tersirat dalam ceritanya (Nurgiantoro, 2010:34).

Tema mayor dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah satay western. Terlihat pada tokoh utama yaitu Marlina yang berani membunuh perampok untuk menyelamatkan dirinya. Dia juga memenggal kepala Markus dan membawanya ke kantor polisi untuk menuntut keadilan untuk dirinya karena dia

perkosa dan harta bendanya dirampok. Kemudian tema minor pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah amanat yang mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki haknya, hendaklah sebagai manusia yang bermasyarakat kita harus saling membantu untuk menegakkan keadilan.

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* mencetus genre baru dalam film yaitu genre *satay western* menurut Mouly Surya sutradara film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karena Marlina dianggap telah menjadi perintis film koboi dari Indonesia. Film koboi berasal dari Amerika. Ketika orang Italia membuat film koboi, genre film itu disebut *spaghetti western*, sesuai dengan makanan paling terkenal di sana. Genre *satay western* ini pun sama. Diambil dari makanan khas Indonesia yaitu sate.

## 3) Tokoh dan Penokohan

### 1. Marlina

Karakter Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy sebagai tokoh utama dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Tubuhnya tinggi semampai, raut wajahnya sendu menanggung berat kesedihan. Dia hidup dalam sunyi setelah ditinggal suami dan calon anaknya. Hanya dengan memandang dari jauh para pria dapat tergoda dengan kecantikannya. Marlina bukan wanita yang patuh terhadap pelecehan. Dibalik kepalanya yang tunduk, Marlina melawan dengan otak yang berpikir cepat. Sehingga dia berhasil membunuh para perampok di rumahnya. Seorang janda yang berani mencari keadilan atas dirinya sendiri dengan membunuh dan melaporkan para perampok rumahnya.

Marlina menjadi tokoh yang paling tegar, walaupun ia adalah korban, ia menjadi pahlawan bagi wanita lain selama film berlangsung. Selain memberdayakan dirinya sendiri, dia juga memberdayakan wanita di sekitarnya. Namun, ironisnya, dari kacamata patriarki, para perempuan hebat ini tetap membutuhkan pelindung bernama pria. Marlina yang kuat itu, tetap butuh mayat suaminya sebagai tempat bersandar. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menggambarkan realisme sosial seperti ketimpangan gender dan semangat feminisme seorang perempuan. Pada waktu ke dua puluh dua menit dua puluh delapan detik sampai dua puluh empat menit dua puluh Sembilan detik menjelaskan percakapan Marlina dengan Markus yang me jadi bukti bahwa Marlina melawan Markus dengan memenggal kepalanya.

Marlina: "Tidak! Tidak! Tidak!"

(Markus menampar pipi Marlina dan memperkosannya.)

Markus: "Kau suka kan?"

(Marlina mengubah posisinya di atas Markus dan mengambil parang yang disembunyikan di belakang tubuhnya untuk memenggal kepala Markus.)

(22:28-24:29)

#### **b. Markus**

Karakter Markus yang diperankan oleh Egi Fedly dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan pemeran antagonis. Ia berpenampilan sederhana, rambut putih gimbal tergerai, kostum kemeja yang terlihat kebesaran di badannya dan bawahan celana sarung. Markus merupakan otak dari lima perampok lainnya. Markus merupakan ketua perampok yang memperkosa Marlina. Ia memunculkan kesadisan, tempramen tinggi, serta mendalami situasi dan kondisi di Pulau Sumba, NTT. Karakter Markus adalah karakter antagonis yang mana karakter ini bertolak belakang dengan karakter sebelumnya yaitu karakter protagonis. Konflik yang merupakan salah satu bagian yang terdapat pada level representasi di babak kedua adalah ketika Markus secara terang-terangan mengatakan kepada Marlina bahwa ia akan merampok sekaligus memperkosa Marlina ramai-ramai dengan anak buahnya yang akan datang dua jam lagi. Pada waktu sepuluh menit empat puluh tiga detik sampai sebelas menit tiga puluh detik menjelaskan bahwa Markus seorang yang antagonis karena ia ingin menguasai harta dan kehormatan Marlina.

Marlina: "Kau orang mau apa ke sini?"

Markus: "Mau ambil kamu uang Semua kan ternak. Kalau masih ada waktu tidur dengan kau kita batujuh. Saya tu sering lihat kau. Gagah tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus 7 laki-laki memang. Hee, seberapa laki-laki yang kau tiduri? Hanya dia? Malam ini kau adalah perempuan paling beruntung."

Marlina: "Saya perempuan paling sial sudah malam ini."

(10:43-11:30)

#### **c. Novi**

Karakter Novi (Dea Panendra) adalah perempuan yang hamil sepuluh bulan dan belum juga melahirkan. Ia merupakan tetangga Marlina. Mereka digambarkan sudah berteman baik. Beberapa kali terlibat perkuliahan dengan suaminya sehingga membuat ia terjatuh, namun kondisinya tidak bermasalah. Hal itu karena sutradara ingin menggambarkan Novi sebagai wanita Sumba yang berfisik sangat kuat. Ketika perjalanan dengan Marlina nuansa humor kemudian menyelimuti kisah-kisah intim Novi dengan suaminya, namun cerita-cerita itu menyuarakan seksualitas perempuan secara lantang. Melihat tendensi kepribadiannya yang blak-blakan di depan Marlina, sulit membayangkan ia tidak bersikap demikian pula kepada orang-orang lain dalam keseharian. Kondisi tersebut membuat Novi tampil berbeda di hadapan sistem sosial masyarakat secara umum. Sebab tidak sewajarnya seorang perempuan mengekspresikan libido di ruang publik atau

memaklumi proses pembusukan kepala manusia di atas truk.

Novi: "Kodi. Cari si Umbu." Marlina: "Sedikit lagi?"

Novi: "Iya. Seharusnya minggu lalu. Tapi untung sudah. Jadi, Umbu dari bulan lalu tidak bisa pulang. Kalau sesuai jadwal lahir lewat sudah. Panen saat kemarau begini susah sekali dengan perempuan hamil. Saya tunggu di kampung saja. Ketemu di sana. Saya sudah telfon, susah sekali dapat jawaban. Punggung belakang sakit sekali, tidur tidak enak, miring salah, terlentang salah. Saya hampir 10 bulan sudah ini. He, kau mau keluar apa tidak? Mana ini Umbu cerewet sekali bertanya ini anak sungang apa tidak? Dia piker saya perempuan apa? Tidak coba mengerti penderitaan kita, malah piker yang aneh-aneh. Kau mengerti kan?"

Marlina: "Tidak. Saya tidak mengerti. Topan hanya sampai

7 bulan saja." Novi: "Oh, iya."

(28:30-30:36)

#### **d. Frans**

Karakter Frans yang diperankan oleh Yoga Pratama dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Frans merupakan anggota termuda dalam kelompok perampok. Ia membantu Markus dalam merampok rumah Marlina. Penafsiran selalu muncul dari peran salah satu perampok ini dikarenakan beberapa perilaku Frans yang menjadi pertanyaan dalam film apakah dia baik atau jahat. Dalam babak pertama Frans bersikap manis terhadap Marlina. Ia mendekati dan ingin mencoba sup ayam yang dibuat Marlina. Akan tetapi pada babak keempat ia membalaskan dendamnya karena Marlina membunuh Markus. Frans memperkosa Marlina yang sudah tidak berdaya.

Frans: "Kau masak apa?"

Marlina: "Sup ayam. Markus yang suruh."

(Frans mendekat ke arah Marlina dan memperhatikannya memasak. Setelah itu, Marlina menginjak satu buah racun yang tersisa agar tidak dicurigai oleh Frans.)

Frans: "Sini, saya mau coba." Marlina: "Belum masak." Frans: "Tidak apa-apa." Marlina: "Pakai nasi?"

Frans: "Iya."

(15:57-17:06)

#### **e. Polisi**

Karakter polisi yang diperankan oleh Ozzol Ramdan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, karakter polisi yang ditunjukkan pada adegan dikategorikan ke dalam karakter skeptis karena sikapnya yang tidak berpihak sepenuhnya pada Marlina yang mana terlihat dari bagaimana polisi tersebut memperlakukan Marlina dengan meremehkan dan meragukan ucapan-

ucapan Marlina seakan semuanya dibuat-buat oleh Marlina. Kemudian terdapat dialog pada babak ini yang terjadi antara Polisi dengan Marlina yaitu ketika polisi dengan nada meremehkan berkata pada Marlina, kalau Markus tua dan kurus, kenapa Marlina biarkan Markus memperkosanya yang menggambarkan pola pikir masyarakat termasuk polisi yang mayoritasnya adalah perangkat negara yang berfungsi untuk melindungi dan menjamin keamanan masyarakat juga ikut mendiskriminasi Marlina sebagai perempuan yang mana tindakan tersebut adalah salah satu bentuk patriarki yang memang sering ditemukan di kehidupan sosial.

Polisi: "Hari ini belum ada kendaraan. Minggu, besok aatau lusa. Atau kau bisa kasih tinggal nomor telepon"

Marlina: "Terus bemana dengan dua lagi?"

Polisi: "Hey nona! Untuk laporan pemerkosaan kita perlu lakukan visum"

Marlina: "Visum?"

Polisi: "Belumn ada alatnya. Mungkin bulan depan. Tunggu dana dari pusat turun. Kecuali nona ada dokter sendiri. Agar polisi bisa bertindak cepat kita perlu bukti. Yasudah! Nanti saya proses dulu"

(56:08-56:50)

#### **f. Anggota Perampok Tua**

Dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ada tujuh perampok yang datang ke rumah Marlina. Perampok terbagi menjadi dua kelompok yaitu perampok tua dan perampok muda. Perampok tua yang terdiri dari lima orang anggota yaitu Raja diperankan oleh Yuyu Unru, Don diperankan oleh Ruli Lubis, Niko diperankan oleh Haydar Salishz, Robert diperankan oleh Satrya Gozali, dan Bin diperankan oleh Norman R. Akyuwen. Sedangkan untuk perampok muda adalah Frans. Karakter lima perampok tua yang sudah menikah, mempunyai anak dan selalu meremehkan perampok muda yaitu Frans. Mereka seperti menjadi penguasa dalam perampokan di rumah Marlina. Akan tetapi, jika Markus yang memerintahkan mereka akan menuruti karena Ia adalah ketua dari perampokan tersebut. Marlina menyediakan makan malam untuk Bing, Don, Robert, dan Raja. Ketika di ruang tamu Marlina digoda oleh empat perampok itu.

Bing: "Jadi.....kau pemenangnya!"

Don: "Enak sekali!"

(19:12-19:17)

#### **g. Topan**

Karakter Topan diperankan oleh Safira Ahmad. Ia adalah anak gadis dari penjual sate ayam di dekat kantor polisi. Marlina diajak Topan untuk mampir ke warung satenya. Ia melihat Marlina sepetrti mamanya yang sudah meninggal. Begitupun Marlina yang melihat Topan seperti anaknya yang sudah meninggal. Topan menjadi karakter yang sayang kepada Marlina. Ia memanggil Marlina

dengan sebutan mama. Pada waktu sore hari, Topan mengantarkan Marlina untuk mandi dan mereka berdua berbicara seperti seorang mama dan anak.

Marlina: "Kamu mau lihat mama mandi?"

Topan: "Iya, mamaku juga pasti cantik seperti kamu."

Marlina: "Putraku juga pasti sepintar kau Topan."

(59:01-59:11)

#### **h. Penumpang Oto**

Karakter mama Yohana diperankan oleh Rita Matu Mona dan karakter Ian yang merupakan keponakan mama Yohan diperankan oleh Anggun Priambodo. Dalam babak perjalanan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Mereka berdua menjadi penumpang oto bersama dengan Marlina dan Novi. Di tengah-tengah perjalanan mereka diancam oleh dua perampok yaitu Frans dan Niko untuk memberik tahu keberadaan Marlina. Akan tetapi, Ian melawan dan mendorong Frans lalu melarikan diri dari dua perampok tersebut. Ian menyelamatkan Novi dan mama Yohan dari ancaman pembunuhan para perampok itu. Meskipun supir oto tidak dapat diselamatkan setidaknya mereka dapat menyelamatkan diri.

Mama Yohana : "Tidak capek tanganmu nona? Saya rasa dia tidak akan lari. Kita dua tidak akan turun sebelum sampai. Kau juga. Dia tidak mungkin meninggalkan truk untuk kita. He, sini kau pindah! (wanita tua itu menyuruh Marlina pindah ke bangku belakang dan Ia merasa mual karena mencium bau busuk kepala Markus yang dibawa Marlina). Saya tuh bukan tak mau duduk di sebelahmu!"

Ian: "Kenapa kau bawa itu?"

Marlina: "Ini sang tahanan"

(35:36-35:50)

#### **4) Alur dan Pengaluran**

Alur dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* bersifat dramatik karena mengandung unsur konflik, perlawanan, saling berkaitan, dan menarik untuk dibahas.

#### **Alur film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak**

##### **1. Tahap Pengenalan**

Pada tahap pertama, sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* digambarkan dengan nama tokoh-tokoh, pekerjaan, kondisi sosial, dan tempat tinggal. Terdapat pada sekuen ke- 1, 1.1, 1.2, 1.3, 1.4 (dapat dilihat pada lampiran sekuen) latar yang diambil di sebuah gubuk rumah tempat Marlina tinggal dan kedatangan Markus yang akan menagih hutang, merampok, dan meminta Marlina tidur dengannya dan tujuh perampok lainnya. Berikut gambar dan dialognya:



**Gambar** Error! No text of specified style in document..1 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 03:34).

Marlina: “Kau orang mau apa ke sini?”

Markus: “Mau ambil kamu uang. Semua kan ternak. Kalau masih ada waktu tidur dengan kau kita batujuh. Saya tu sering lihat kau. Gagah tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus 7 laki-laki memang. Hee, seberapa laki-laki yang kau tiduri? Hanya dia? Malam ini kau adalah perempuan paling beruntung.”

Marlina: “Saya perempuan paling sial sudah malam ini”

(10:43-11:30)

Dalam dialog film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* babak satu (perampokan) dimulai ketika rumah Marlina didatangi oleh Markus. Kedatangan Markus bertujuan untuk mengambil harta yang dimiliki Marlina. Bahkan tidak puas dengan itu saja, Markus juga mengatakan jika sempat ia dan kawanannya akan meniduri Marlina. Marlina terlihat tidak berdaya, namun nyatanya tidak seperti itu. Ia punya cara tersendiri untuk mengatasi permasalahannya. Marlina bisa saja berteriak minta tolong, tetapi tidak ada tetangga di dekat rumahnya. Ia tinggal di atas bukit dimana jauh dari tetangga sekitarnya. Nyawanya akan lebih terancam jika ia melakukan itu. Dengan terpaksa ia mengikuti permintaan Markus.

## 2. Tahap Perkembangan

Tahap perkembangan dalam film *Malina Si Pembunuh dalam Empat Babak* digambarkan dalam hal-hal yang menimbulkan konflik. Terdapat pada sekuen ke- 2, 2-2.4, 3-3.5, 4-4.4 (dapat dilihat pada lampiran sekuen). Pada bagian tengah cerita ini berupa rangkaian konflik yang intensitasnya semakin tinggi. Tujuh perampok itu mendatangi rumah Marlina. Meminta Marlina memasak untuk

makan malam, mengambil paksa harta bendanya, dan tidur dengan mereka semua. Dalam babak pertama film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* terdapat masalah-masalah yang dihadapi Marlina. Ia memikirkan bagaimana cara membunuh tujuh perampok ini. Namun Marlina sudah bersiap selangkah lebih depan, ketika Markus menyuruhnya menyiapkan makanan, ia menyisipkan racun di dalamnya. Racun tersebut langsung bereaksi ketika kawanannya perampok itu memakan masakan Marlina. Tetapi Markus tidak sempat memakan masakan Marlina, ia sudah terlelap lebih dahulu. Ketika teman-teman Markus sudah terkapar, Marlina menawarkan makanan tersebut kepada Markus yang sedang tertidur. Bukannya memakan makanan tersebut, Markus malah memperkosa Marlina. Tetapi Marlina tidak habis langkah, dengan sebilah parang ia memenggal kepala Markus. Tergambar dalam adegan dan dialog berikut ini:



**Gambar** Error! No text of specified style in document..2 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 19:59).

(Marlina kembali ke ruang tamu untuk menyajikan makan malam kepada perampok)

Robert: “Besok saja balik”

Don: “Kau pintar sekali masak!”

Bing: “Ini lebih enak daripada masakan istriku. Jadi, kau juaranya!”

(19:59-20:15)

Babak kedua (perjalanan) bercerita mengenai perjalanan Marlina menuju kantor polisi dengan membawa kepala Markus. Sosok Marlina yang membawa kepala Markus tentunya menjadi hal yang menyeramkan bagi para penumpang truk lainnya. Uniknya ketika penumpang truk lainnya yang mayoritas laki-laki memilih untuk turun karena kedatangan Marlina, masih ada dua sosok wanita yang tetap berada di truk. Sosok itu adalah Novi, tetangga Marlina yang sedang hamil 10 bulan dan mau menemui suaminya dan seorang ibu yang membawa dua kuda untuk mas kawin salah satu



sanak keluarganya. Perjalanan Marlina menuju kantor polisi tidak semulus yang diharapkan. Ia masih dicari dua orang kawan Markus dan juga Marlina merasa selalu diikuti bayang-bayang Markus. Dua orang kawan Markus yang tersisa hanya meminta agar kepala Markus dikembalikan. Ketika Marlina dalam perjalanan, truk yang dikendarainya diberhentikan oleh kawan Markus. Tetapi ia berhasil menyelamatkan diri berkat bantuan tetangganya, Novi yang memberi arahan palsu pada kedua orang tersebut. Marlina pun melanjutkan perjalanannya menuju kantor polisi dengan menunggangi kuda.

### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menunjukkan penyelesaian atas masalah-masalah yang terjadi di tengah cerita dimana Marlina melaporkan ketidakadilan atas dirinya yang mengalami perampokan dan pemerkosaan ke kantor polisi. Terdapat pada sekuen ke- 5.1 dan 5.4 (dapat dilihat pada lampiran sekuen). Tetapi, polisi mengabaikan laporan Marlina karena kurangnya fasilitas untuk menyelidiki dan waktu yang lama dalam proses pemeriksaan. Setelah melapor ke Polisi, Marlina terpaksa pulang ke rumahnya karena Novi ditawan kawan Markus. Marlina kembali untuk mengembalikan kepala Markus. Ketika ia kembali, ia diperlakukan sama seperti sebelumnya, namun kali ini penutup ceritanya berbeda. Babak Kelahiran diakhiri dengan Novi yang akhirnya melahirkan anaknya di rumah Marlina. Kelahiran ini sekaligus menjadi simbolik munculnya awal yang baru bagi Marlina dan Novi. Berikut adegan dan dialog yang membuktikan analisis di atas:



**Gambar** Error! No text of specified style in document.**.3** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 1:25:22).

Marlina: “Nafas” Novi: “Sakit”

Marlina: “Dorong. Terus...kepala sudah keliatan!! Dorong. Dorong. Lagi!!!!”

(Akhirnya Novi melahirkan dan menangis bersama

Marlina)

(1:25:22-1:27:35)

### 4. Sekuen 1,1-1.4, 2, 2-2.4, 3, 3-3.5, 4, 4-4.4 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen di atas menceritakan tentang babak pertama (perampokan) film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Kedatangan Markus bertujuan untuk mengambil harta yang dimiliki Marlina. Bahkan tidak puas dengan itu saja, Markus juga mengatakan jika sempat ia dan kawanannya akan meniduri Marlina. Marlina terlihat tidak berdaya, namun nyatanya tidak seperti itu. Ia punya cara tersendiri untuk mengatasi permasalahannya. Marlina bisa saja berteriak minta tolong, tetapi tidak ada tetangga di dekat rumahnya. Ia tinggal di atas bukit dimana jauh dari tetangga sekitarnya. Nyawanya akan lebih terancam jika ia melakukan itu. Dengan terpaksa Ia mengikuti permintaan Markus. Namun Marlina sudah bersiap selangkah lebih depan, ketika Markus menyuruhnya menyiapkan makanan, ia menyisipkan racun di dalamnya. Racun tersebut langsung bereaksi ketika kawan perampok itu memakan masakan Marlina. Tetapi Markus tidak sempat memakan masakan Marlina, ia sudah terlelap lebih dahulu. Ketika teman-teman Markus sudah terkapar, Marlina menawarkan makanan tersebut kepada Markus yang sedang tertidur. Bukannya memakan makanan tersebut, Markus malah memperkosa Marlina. Tetapi Marlina tidak habis langkah, dengan sebilah parang ia memenggal kepala Markus. Setelah membunuh Markus Marlina terdiam di samping mayat suaminya.

### 5. Sekuen 5, 5.5, 6, 6-6.5 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen di atas menceritakan tentang babak kedua (perjalanan) film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Perjalanan Marlina menuju kantor polisi dengan membawa kepala Markus. Sosok Marlina yang membawa kepala Markus tentunya menjadi hal yang menyeramkan bagi para penumpang truk lainnya. Uniknya ketika penumpang truk lainnya yang mayoritas laki-laki memilih untuk turun karena kedatangan Marlina, masih ada dua sosok wanita yang tetap berada di truk. Sosok itu adalah Novi, tetangga Marlina yang sedang hamil 10 bulan dan mau menemui suaminya dan seorang ibu yang membawa dua kuda untuk mas kawin salah satu sanak keluarganya. Perjalanan Marlina menuju kantor polisi tidak semulus yang diharapkan. Ia masih dicari dua orang kawan Markus dan juga Marlina merasa selalu diikuti bayang-bayang Markus. Dua orang kawan Markus yang tersisa hanya meminta agar kepala Markus dikembalikan. Ketika Marlina dalam perjalanan, truk yang dikendarainya

diberhentikan oleh kawanank Markus. Tetapi ia berhasil menyelamatkan diri berkat bantuan tetangganya, Novi yang memberi arahan palsu pada kedua orang tersebut. Marlina berhasil lolos dari kedua kawanank Markus. Tetapi supir oto dibunuh oleh Frans karena mencoba melawan mereka. Marlina pun melanjutkan perjalanannya menuju kantor polisi dengan menunggangi kuda.

**5) Sekuen 7, 7-7.4, 8, 8-8.6, 9, 9-9.4 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)**

Sekuen di atas menceritakan tentang babak ketiga (pengakuan dosa) film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Setibanya di Kantor Polisi, Marlina menyempatkan dahulu untuk makan sate di warung dekat Kantor Polisi. Di sana ia bertemu anak perempuan yang bernama Topan. Nama anak perempuan tersebut sama dengan anak laki-laknya yang meninggal saat masih di kandungan. Marlina merasa ada keterikatan dengan anak itu. Ketika Marlina sampai di Kantor Polisi, ia masih harus menunggu sampai ia benar-benar dilayani. Ia menunggu karena para polisi masih bermain tenis meja. Marlina melaporkan kejadian yang baru saja ia alami. Namun yang terjadi bukannya mendapat perlindungan, ia malah ditanya kembali kenapa mau diperkosa orang tua, prosedurnya pun panjang, mengambil waktu yang panjang dan keterbatasan fasilitas yang ada disana. Novi yang sudah bertemu dengan Umbu suaminya malah dituduh berselingkuh dengan Frans. Ia bertengkar dengan Umbu karena tidak terima dituduh berselingkuh. Umbu mendorong Novi hingga terjatuh dan ia pergi meninggalkan Novi sendirian. Novi menangis karena perilaku Umbu yang tidak mempercayai dirinya. Frans menghampiri Novi yang sedang menangis dan mengancam akan membunuh dirinya jika ia tidak mau menghubungi Marlina. Mereka berdua bertengkar dan pada akhirnya Novi menyerah. Ia menghubungi Marlina dan berjalan ke rumah Marlina bersama dengan Frans.

**6. Sekuen 9, 9.4-9.12, 10, 10-10.6 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)**

Sekuen di atas menceritakan tentang babak keempat (kelahiran) film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Setelah melapor ke Polisi, Marlina terpaksa pulang ke rumahnya karena Novi ditawan kawanank Markus. Marlina kembali untuk mengembalikan kepala Markus. Ketika ia kembali, ia diperlakukan sama seperti sebelumnya, diperkosa oleh Frans. Novi tidak hanya berdiam, ia mengambil parang dan memenggal kepala Frans. Setelah ia membunuh Frans Novi merasakan kontraksi pada perutnya. Pertama ia akan segera melahirkan anak yang dituduh oleh suaminya karena hasil perselingkuhan. Babak Kelahiran diakhiri dengan Novi yang akhirnya melahirkan anaknya di rumah Marlina.

Kelahiran ini sekaligus menjadi simbolik munculnya awal yang baru bagi Marlina dan Novi.

**7. Latar film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak***

Latar yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, Berikut analisisnya.

**a. Latar Tempat**

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memuat banyak latar tempat yang sangat mendukung dalam memperjelas terjadinya peristiwa. Latar tempat ini memberikan kesan nyata sesuai dengan realita. Seperti dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* latar yang sering dimunculkan adalah Sumba. Latar film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* juga dibagi menjadi dua ruang, yaitu latar terbuka dan latar tertutup yang diantaranya adalah sebagai berikut:

**1) Latar Tertutup**

**a) Rumah Marlina**

Pada babak pertama memperlihatkan Markus yang bertamu ke rumah Marlina. Ia dipersilahkan duduk di ruang tamu rumah Marlina. Setelah itu, Marlina membuatkan minuman di dapurnya untuk Markus. Markus menjelaskan tujuan ia berkunjung ke rumah Marlina adalah untuk menagih hutang, merampok, dan tidur dengan Marlina. Pada sore hari ia akan membawa 6 kawanank perampok dan menyuruh Marlina membuatkan sup ayam untuk dirinya. Marlina terpaksa menuruti permintaan Markus karena tidak adanya pilihan lainnya. Pada malam hari Marlina mengantarkan makan malam yang sudah diracuni ke kamar tidurnya untuk Markus. Ia membangunkan Markus yang sedang tidur dan ditarik tangannya oleh Markus. Ia diperkosa oleh Markus pada malam itu. Tetapi, Marlina tidak hilang akal, ia mengambil parang untuk memenggal kepala Markus. Pada adengan ini yang membukikan latar tertutp film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah di rumah Marlina.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..4 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 21:49).

**b) Kantor Polisi**

Latar tempat kantor polisi ditunjukkan dalam adegan ketika Marlina datang para anggota polisi sedang bermain ping pong. Ia tidak dilayani dengan cepat dan ramah oleh para anggota polisi. Marlina menunggu para anggota polisi selesai bermain ping

pong setelah itu baru ditanggapi pengaduannya. Kemudian, datang ketua polisi yang melayani pengaduan Marlina.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..**5** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 53:21).

## 2) Latar Terbuka

### a) Padang Savana Sumba

Dalam perjalanan menuju kantor polisi Marlina dan Novi berhenti untuk buang air besar di padang savanna. Mereka berbicara tentang masalah masing-masing. Novi menceritakan keluhannya tentang keluarga, kehamilan dan menanyakan tujuan Marlina ke kantor polisi. Marlina menceritakan semua yang ia alami kepada Novi. Ketika sedang bercerita Marlina melihat sosok Markus tanpa kepala sedang memainkan jungga sambil bersenandung. Marlina merasa takut dan kembali ke oto. Tetapi, ketika ingin kembali datang Frans dan satu perampok muda mencari keberadaan Marlina. Namun, ia dilindungi oleh Novi. Lalu, berhasil mengelabui perampok tersebut. Marlina kembali melanjutkan perjalanan menggunakan kuda yang ditinggal oleh salah satu penumpang di truk tersebut. Dalam adegan ini yang menunjukkan bahwa latar tempat terbuka film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* di savana Sumba.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..**6** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 42:45).

## b. Latar Waktu

### 1) Pagi Hari

Latar waktu pagi hari film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dibuktikan pada saat adegan Markus yang mengendarai motor. Saat itu terlihat sinar matahari terbit dari sebelah timur menyinari perjalanan Markus menuju ke rumah Marlina untuk menagih hutang, merampok, dan tidur dengan Marlina. Pemandangan di luar rumah Marlina yang menunjukkan suasana langit pagi hari yang berwarna kekuning-kuningan.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..**7** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 02:09).

### 2) Siang Hari

Latar waktu siang hari film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ditunjukkan dalam adegan ketika Marlina melakukan perjalanan ke kantor polisi untuk meminta keadilan atas dirinya yang diperkosa. Letak matahari yang berada di atas kepala Marlina menandakan waktu siang hari. Percakapan Marlina dan Novi yang sedang menunggu oto menjadi penjelas latar waktu yang menandakan siang hari.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..**8** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 45:45).

### 3) Malam Hari

Latar waktu malam hari film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ditunjukkan dalam adegan ketika Novi sampai di rumah Marlina dengan Frans. Frans mengancam Novi untuk menghubungi Marlina dan menyuruhnya pulang ke rumah. Matahari mulai tenggelam dan langit berubah menjadi warna biru. Novi menyalakan lampu petromax dan menunggu Marlina pulang ke rumah. Frans memindahkan badan Markus ke ruang tamu. Lalu, Marlina datang membawa kepala Markus dan Frans meletakkan kepala Markus di atas badannya. Setelah itu, Marlina diperkosa di kamar tidurnya oleh Frans. Novi yang tidak kuat mendengar teriakan Marlina lalu masuk ke dalam kamar menolong Marlina dan menebas kepala Frans dengan kabeala atau parang khas Sumba. Adegan ini sama seperti Marlina ketika menebas kepala Markus karena ia juga memperkosa Marlina.





**Gambar** Error! No text of specified style in document..**9** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 1:19:29).

#### **A. Bentuk Penindasan Yang Dialami Marlina dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak***

Penindasan terhadap perempuan terjadi dengan beragam bentuk, salah satunya penindasan yang dilakukan dengan cara pelabelan negatif atau stereotip. Penindasan terhadap kaum perempuan telah berlangsung sejak lama hingga sekarang, perlakuan penindasan terhadap perempuan masih kuat mengakar pada masyarakat sebagai bentuk monopoli untuk memihak kepentingan pria. Penindasan terhadap perempuan juga terjadi akibat adanya adat istiadat yang telah terbentuk pada lingkungan tempat tinggalnya, sehingga perempuan dapat menjadi korban bentuk penindasan akibat adanya adat istiadat. Bentuk perlakuan penindasan tersebut dapat membatasi ruang gerak perempuan untuk berkembang sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang perempuan. Tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, pelabelan negatif atau stereotip tersebut dapat bercabang dan lebih meluas lagi menjadi penindasan yang lebih tinggi lagi tingkatannya, seperti eksploitasi terhadap tubuh perempuan sebagai alat pemuas atau objek seksual dan lain sebagainya. Perempuan bahkan menjadi sasaran tindakan kontrol sebagai bentuk kepemilikan semata, serta bentuk penindasan terhadap perempuan untuk meraih keuntungan atau komoditi, dalam hal ini perempuan dianggap sebagai barang yang dapat menghasilkan nilai lebih. Penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan (Marlina) dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* didasarkan pada status sosial Marlina yang menengah ke bawah. Pertama, Penindasan yang dialami Marlina dimulai dari babak pertama film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (perampokan) dimulai ketika Rumah Marlina didatangi oleh Markus. Kedatangan Markus bertujuan untuk mengambil harta yang dimiliki Marlina. Bahkan tidak puas dengan itu saja, Markus juga mengatakan jika sempat ia dan kawanannya akan meniduri Marlina. Marlina terlihat tidak berdaya, namun nyatanya tidak seperti itu. Ia punya cara tersendiri untuk mengatasi permasalahannya. Marlina bisa saja berteriak minta tolong, tetapi tidak ada tetangga di dekat rumahnya. Ia tinggal di atas bukit dimana

jauh dari tetangga sekitarnya. Nyawanya akan lebih terancam jika ia melakukan itu. Dengan terpaksa ia mengikuti permintaan Markus. Kedua, ketika Marlina akan menaiki truk penumpang truk tersebut memandang Marlina penjahat karena membawa kepala Markus. Mereka menghina Marlina dengan sebutan pembunuh.

#### **B. Kekerasan Yang dialami Tokoh Marlina Pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak***

Sebagaimana diungkapkan oleh Lardellier (2003) dalam Haryatmoko (2007: 19), kekerasan fisik mendasarkan diri pada kekuatan (power). Kekuatan fisik laki-laki yang lebih unggul daripada perempuan, pada gilirannya disalahgunakan oleh laki-laki untuk menyakiti fisik perempuan. Kekerasan fisik terhadap perempuan yang ditemukan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: (a) serangan yang mengarah pada tubuh; dan (b) serangan yang mengarah pada organ seksual.

#### **2. Serangan yang Mengarah pada Tubuh**

##### **a. Menarik**

Menarik adalah salah satu bentuk kekerasan fisik yang dilakukan dengan cara menyeret bagian tubuh tertentu korban ke arah pelaku. Dalam film yang diteliti, terdapat satu adegan di mana Markus menarik tangan Marlina hingga Marlina beserta makanan yang dibawanya jatuh.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..**10** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 21:48).

##### **b. Mendorong**

Mendorong merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik yang dilakukan dengan cara menolak atau menyorong tubuh korban menjauhi pelaku. Dalam film yang diteliti, ditemukan satu adegan mendorong. Ketika Markus mendorong Marlina ke kasur dengan kasar.



**Gambar Error! No text of specified style in document..11** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 23:34).

### c. Menampar

Kekerasan fisik dalam bentuk menampar dilakukan oleh pelaku dengan cara melayangkan telapak tangannya ke daerah kepala korban, terutama bagian wajah. Dalam film yang diteliti ditemukan tiga adegan menampar. Pertama, Markus menampar Marlina. Kedua, Novi ditampar oleh suaminya. Ketiga, Frans menampar Marlina.



**Gambar Error! No text of specified style in document..12** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 24:02).

## 1. Serangan yang Mengarah pada Organ Seksual

### a. Pemerkosaan

Pemerkosaan merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik yang mengarah pada organ seksual perempuan. Dari berbagai bentuk kekerasan pada organ seksual, pemerkosaan menjadi satu-satunya bentuk yang ditemukan dalam film yang diteliti. Pada akhir film, Marlina diperkosa oleh Frans setelah sebelumnya ia diperkosa oleh Markus pada awal film.



**Gambar Error! No text of specified style in document..13** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 1:25:22).

## 2. Kategori Kekerasan Nonfisik

Kekerasan nonfisik yang ditemukan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yakni sebagai berikut.

### a. Menakut-Nakuti

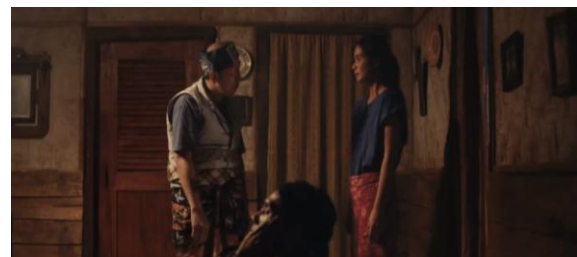
Menakut-nakuti merupakan bentuk kekerasan nonfisik yang dilakukan dengan cara mengintimidasi perempuan dengan ancaman tertentu. Dalam film yang diteliti, Markus mengancam Marlina bahwa ia dan kawan-kawannya akan merampok dan memerkosa Marlina.



**Gambar Error! No text of specified style in document..14** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 06:33).

### b. Membentak

Membentak merupakan bentuk kekerasan nonfisik yang dilakukan dengan cara menghardik atau memarahi perempuan dengan suara yang keras dan kasar. Dalam film yang diteliti, banyak ditemukan adegan di mana para tokoh laki-laki gemar membentak para tokoh perempuan. Salah satunya adalah adegan Raja membentak Marlina karena Marlina tidak kunjung mengantar makan malam.



**Gambar Error! No text of specified style in document..15** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 13:35).

### c. Merendahkan

Dalam film yang diteliti, aksi merendahkan perempuan termanifestasi dalam tiga bentuk. Pertama, para penumpang oto (angkutan) menghina Marlina dengan sebutan "perempuan pembuat sial". Kedua, Marlina sebagai korban pemerkosaan justru diremehkan oleh polisi. Polisi menganggap Markus tidak jadi memerkosa Marlina dan tidak memberi kepastian kapan mereka akan menangkap pelaku.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..16 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 31:22).

#### d. Memaksa

Kekerasan nonfisik dengan cara memaksa berarti mendesak atau menyuruh perempuan untuk melakukan sesuatu secara paksa atau tanpa kemauan dari perempuan. Dalam film yang diteliti, banyak ditemukan adegan di mana para tokoh laki-laki memaksa para tokoh perempuan. Salah satunya adalah adegan di mana Frans memaksa Novi untuk berbohong kepada Marlina bahwa Novi membutuhkan pertolongan Marlina.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..17 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 1:04:14).

#### e. Pelecehan Seksual (Sexual Harassment)

Dalam film yang diteliti, pelecehan seksual terhadap perempuan dimanifestasikan dalam beberapa bentuk.

- 1) Menginterogasi perempuan mengenai kehidupan seksualnya. Ini seperti yang dilakukan Markus kepada Marlina di mana Markus melontarkan pertanyaan "Sudah berapa laki-laki yang kau tiduri?" kepada Marlina.
- 2) Memegang, menyentuh, atau menyenggol bagian tertentu dari tubuh perempuan. Bentuk ini ditemui dalam beberapa adegan. Salah satunya adalah adegan Raja memegang paha Marlina dengan sengaja.
- 3) Memaksa perempuan untuk memperlihatkan bagian tertentu dari tubuhnya. Pada sebuah adegan, Markus memaksa Marlina untuk melepas bajunya agar Markus dapat melihat dada Marlina.
- 4) Memaksa perempuan untuk menyentuh bagian tertentu dari tubuh laki-laki. Bentuk keempat ini ditemukan pada satu adegan di mana Marlina dipaksa oleh

Markus untuk menyentuh organ seksual Markus.

Selain itu, film ini juga menggambarkan secara nyata bagaimana pemberlakuan sistem hukum di Indonesia dalam menangani kasus kekerasan yang terjadi kepada perempuan. Pemberlakuan sistem hukum tersebut digambarkan pada adegan ketika Marlina yang sedang melaporkan kejadian pemerkosaan terhadap dirinya kepada pihak kepolisian. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merefleksikan permasalahan infrastruktur yang besar di dalam institusi publik di Indonesia. Potret tindak kekerasan terhadap perempuan yang ada pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* telah dianalisis oleh peneliti menggunakan pendekatan feminisme. Terkait bagaimana Perempuan yang mengalami tidak kekerasan seksual di gambarkan pada sosok Marlina.

#### C. Feminisme Dalam Tokoh Marlina

Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan perlawanan terhadap budaya patriarki. Perempuan bukan budak yang harus menjadikan laki-laki sebagai sentral, perempuan bukan lagi kaum yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, juga perempuan bukan kaum yang dibatasi perannya. Perempuan memiliki hak untuk melakukan perlawanan, hal ini yang menjadi sorotan dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Feminisme dalam film ini diperlihatkan melalui dua sikap marlina.

*Pertama*, Marlina adalah perempuan yang mampu memimpin dirinya sendiri. Marlina mampu mengendalikan dirinya untuk tidak tunduk terhadap kemauan laki-laki yang melecehkannya.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..18 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 10:42).

Pada gambar di atas, Marlina dilecehkan oleh tokoh Markus dengan cara mengajaknya melakukan hubungan seksual bersama ketujuh rekannya. Marlina dengan sangat tegas menjawab bahwa hari itu, ia adalah wanita paling sial. Jawaban Marlina terhadap ajakan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang tidak ingin dilecehkan, dan menempatkan diri sebagai kaum yang mampu melakukan perlawanan, serta tidak menjadi kaum yang tunduk terhadap laki-laki.



Marlina menunjukkan diri sebagai perempuan yang kuat. Tidak pernah menunjukkan raut wajah takut dan tetap bersikap tenang. Sikap marlina yang tetap tenang melawan dominasi laki-laki, menceritakan keberanian yang tinggi dari seorang perempuan. Hal ini yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film, dan nyatanya mereka berhasil memberikan kesan wanita tangguh pada diri Marlina.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..19 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 10:42).

*Kedua*, tokoh marlina mampu melindungi dirinya sendiri. Mempertahankan kehormatan dan tidak terlihat lemah. Tindakan para perampok yang dengan semena-mena mengambil ternak serta melecehkannya, membuat Marlina ingin menghentikan perbuatan tersebut. Marlina membubuhkan racun pada makanan yang sedang dimasaknya.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..20 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 20:18).

Membunuh memang bukan hal yang dibenarkan, terlebih negara ini adalah negara hukum, dan segala perbuatan masyarakat, harus dipertanggungjawabkan melalui hukum yang sudah tertulis.

Namun sebetulnya yang ingin disampaikan melalui adegan tersebut adalah, kita sebagai perempuan tidak boleh berdiam diri dalam jajahan kaum laki-laki. Terlebih Marlina melakukannya karena sedang melindungi dirinya sendiri. Feminisme juga terlihat sangat jelas ketika Marlina sudah mempersiapkan racun yang digunakan untuk membunuh di meja riasnya. Hal tersebut menggambarkan sikap kewaspadaan dari diri Marlina sebagai upaya perlawanan apabila berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.



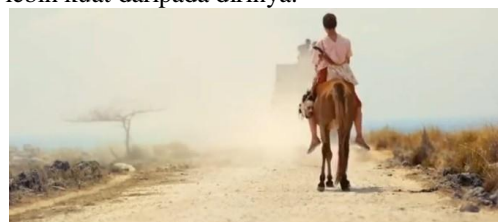
**Gambar** Error! No text of specified style in document..21 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 13:53).

Seorang perempuan harus memiliki kewaspadaan. Perempuan harus bisa melindungi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Marlina yang merupakan seorang janda menyadari betul bahwa dia harus bisa melakukan semua hal seorang diri, tidak ada sosok laki-laki yang melindunginya dari bahaya. Marlina juga membunuh Markus sebagai usahanya mempertahankan kehormatan dirinya sebagai perempuan. Marlina memenggal kepala Markus dengan menggunakan pedang.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..22 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 13:53).

Dalam adegan ini, Marlina digambarkan sebagai sosok pemberani. Melakukan pembunuhan dengan tangannya sendiri pada orang yang secara fisik lebih kuat daripada dirinya.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..23 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 13:53).

Marlina melakukan perjalanan jauh melewati jalanan Sumba yang sepi. Dirinya tahu bahwa bahaya bisa datang dari mana saja. Dia melakukan perjalanan seorang diri demi mendapatkan keadilan. Dari gambar tersebut, marlina yang hidup seorang diri hanya membutuhkan dukungan berupa pembelaan. Kekerasan yang dilakukan pada kaum perempuan, semata-mata bukan karena “kodrat” perempuan. Disebutkan bahwa kaum perempuan

sebagai sebuah kelas menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua kelas. Mereka menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut.

Menyampaikan pesan bermuatan feminisme dan ajakan untuk melawan budaya patriarki sangat sukses disampaikan melalui film ini. Terlebih film memang sebuah media yang efektif untuk menyebarkan ideologi. Seperti yang diungkapkan oleh Jackson, Film merupakan pembawa ideologi yang sangat efektif karena sistem tekstualnya didasarkan pada citra fotografis yang bergerak. Ideologi bekerja dengan menghapus tanda-tanda cara kerjanya sendiri, sehingga penafsirannya atas dunia tampak alami atau terbukti dengan sendirinya bagi kita.

#### **D. Belenggu Patriarki Dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak***

Patriarki dijelaskan sebagai sebuah anggapan bahwa laki-laki adalah sentral dan perempuan wajib tunduk kepadanya. Sudah dituliskan bahwa hal seperti itu membudaya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini juga yang ingin digambarkan oleh Mouly Surya dalam filmnya. Ada dialog yang dengan sangat jelas melecehkan kaum perempuan yang disampaikan oleh Markus terhadap Marlina. Marlina diminta untuk melakukan hubungan seksual dengan tujuh laki-laki yang hendak mendatangi rumahnya.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..24 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 12:55).

Ada satu dialog juga yang jelas terlihat sebagai pelecehan terhadap kaum perempuan. Dialog tersebut disampaikan Markus pada Marlina, "So berapa laki-laki yang ko tiduri?". Perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu laki-laki, pelecehan verbal yang dirasa sangat tidak patut untuk diucapkan pada perempuan manapun. Dan di sadari atau tidak, perilaku seperti ini juga banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..25 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 06:15).

Banyak juga diceritakan berbagai kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan disini, baik secara verbal atau kekerasan fisik. Seperti sudah menjadi hukum alam, bagi laki-laki, perempuan adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang derajatnya jauh di bawah mereka, sehingga mereka dengan bebas bisa melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Dapat dilihat dari mudahnya kaum laki-laki melakukan pemukulan dalam film ini.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..26 (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 1:04:25).

Dapat dilihat dari adegan tersebut bahwa saat ini masih banyak kaum perempuan yang tidak dimuliakan. Peran perempuan sebagai seorang istri bagi laki-laki, yang akan selalu memenuhi segala kebutuhannya banyak tidak dihargai. Kekerasan masih saja menimpa mereka. Laki-laki banyak melakukan tindakan eksploitasi terhadap perempuan dengan memanfaatkan kelemahannya. Kekerasan dan pelecehan pada perempuan masih saja menjadi isu sosial yang kurang mendapatkan perhatian, utamanya di daerah-daerah terpencil seperti Sumba. Satu pesan yang ingin disampaikan dalam film ini bahwa masih banyak pihak berwenang yang ada di daerah yang kurang memperhatikan kesejahteraan warganya, terutama perempuan.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..**27**  
(Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 54:09).

Diceritakan bahwa Marlina yang sudah menempuh perjalanan jauh ke kantor polisi, melaporkan segala kejadian yang dialaminya, yaitu perampokan dan pemerkosaan. Respon lamban dari polisi serta bagaimana cara polisi menanggapi laporan tersebut menyiratkan bahwa kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada perempuan bukan hal yang besar dan tidak perlu dibesar-besarkan.

#### **E. Bahasa, Kebudayaan dan Ketidakadilan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak***

Suasana kedaerahan yang ditampilkan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah kehidupan sosial masyarakat Sumba yang memperjelas latar film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* berada di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kehidupan sosial masyarakat Sumba terdapat dalam babak perjalanan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Ketika Marlina berangkat menuju kantor polisi menggunakan oto dan bertemu dengan mama Yohana. Ia berbicara dengan mama Yohana tentang mahar pernikahan orang Sumba. Karena keponakannya akan menikah dan mahar pernikahannya belum terpenuhi.



**Gambar** Error! No text of specified style in document..**28** (Sumber *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya, 2017, menit ke 38:03)

Mama Yohana : “Aku sudah lihat!”

Supir oto : “Bus berikutnya 1 jam lagi datang.”

Mama Yohana : “Saya sudah nunggu 1 jam! Kalau kau suruh nunggu 1 jam lagi jodoh keponakanku lari nanti. Kalau kau tidak izinkan naik bersama kuda ini. Nanti mas kawainnya hanya ada 13 kuda. Kami sudah sepakat dengan keluarga. Tanpa kuda ini mereka akan batalkan pernikahan. Dia bisa mati berdiri. Mengerti tidak kau?!”

Supir oto : “Naik saja!”

Sumba merupakan pulau Indonesia yang terletak dibagian timur Indonesia. Pulau ini terkenal kaya akan budaya dan kekayaan alamnya. Dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Marlina tidak hidup sendirian, di dalam rumahnya ada jasad suaminya yang sudah meninggal dan belum dikuburkan, dan ini menjadi salah satu bagian menarik dari film tersebut. Mumi suami Marlina terduduk disudut ruang tengah rumah, beralaskan kain tenun khas Sumba yang juga menutupi tubuhnya. Gambaran itu merupakan bagian dari kepercayaan Marapu, Salah satu kebudayaan di pulau Sumba yang ditampilkan di dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Suatu kepercayaan lokal yang dianut sebagian besar masyarakat Sumba. *Marapu* dalam bahasa Sumba merupakan sebutan untuk arwah para leluhur atau nenek moyang yang berarti “yang dipertuan” atau “yang dimuliakan”. Masyarakat Sumba percaya bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, yang kekal adalah kehidupan setelah akhir zaman, di dunia roh, yang disebut *Prai Marapu* atau *Surga Marapu*. Pada kepercayaan Marapu, tubuh dari jenazah orang yang meninggal ditutupi dengan kain tenun Sumba, lalu didudukkan dengan posisi meringkuk, lutut dilipat dan tangannya menopang dagu, seperti posisi bayi dalam rahim ibunya. Posisi itu diartikan sebagai bentuk kepasrahan pada Ilahi. Jenazah orang yang meninggal itu tidak akan langsung dikuburkan, biasanya dibiarkan selama beberapa pekan untuk dikunjungi keluarga maupun tamu. Selain mumi suami Marlina, film ini juga menampilkan gambaran lain dari kepercayaan Marapu, yaitu obyek kuburan batu di halaman rumah Marlina. Bagi masyarakat Sumba, kuburan yang diletakan di depan rumah menjaga kedekatan mereka dengan

anggota keluarga yang telah meninggal. Mereka percaya roh keluarga atau leluhurnya akan melindungi dan mendoakan keturunannya yang masih hidup di dunia. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menggunakan bahasa daerah Sumba dan bahasa Indonesia. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menjelaskan bahwa perempuan di pulau Sumba menggunakan bahasa daerahnya untuk percakapan sehari-hari, memanggil sebutan mama untuk perempuan dewasa, dan memanggil nama untuk umur yang sebaya. Ditunjukkan dalam salah satu adegan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ketika Marlina sedang berbicara dengan Markus di ruang tamu.

Markus : “Kau duduk. Baru topan itu siapa?”  
 Marlina : “Bukan kau purusan ko”  
 Markus : “Gagah tapi sangar sekali. Kau bilang bapak sedang keluar daritadi saya duduk manis di situ. Hutang penguburan yang lalu belum selesai. Sekarang sudah tambah lagi. Pasti belum lama.”  
 Marlina : “Bukan kau purusan!”  
 Markus : “Kasian sekali kau”  
 Marlina : “Sama urusan bukan kau urus!”  
 Markus : “Janda tidak boleh sangar. Supaya kalau ada laki-laki yang masih mau. Jangan terlalu bapilih.”  
 Marlina : “Jadi kau datang ke sini ta bilang suka sama saya?”  
 Markus : “Ahh... saya tidak sendiri. Sebentar lagi tamu yang lain datang.”

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menjelaskan bahwa kebiasaan hidup masyarakatnya terdapat perbedaan perilaku serta pelabelan terhadap seseorang janda yang ditinggal mati suaminya. Perempuan tidak bersuami yang hidup sendiri bisa didatangi sekelompok pria untuk memeras dan memerkosanya. Pandangan yang kerap terjadi di beberapa wilayah terpencil Indonesia termasuk Sumba. Perempuan tidak ‘berlelaki’ dianggap tanah tidak bertuan yang dapat dinikmati kapanpun. Hal tragis lainnya dapat kita lihat pada sosok Novi, teman Marlina yang dituduh menyeleweng oleh suaminya karena bayi yang tidak kunjung lahir. Tuduhan itu dilayangkan dengan mudahnya, bahkan sang suami tega meninggalkan Novi di tengah jalan meski sedang hamil besar. Melapor ke Polisi pun tidak menyelesaikan masalah. Proses laporan yang berbelit, minimnya fasilitas dan adanya pandangan bahwa pemerkosaan adalah kasus yang ‘remeh’

menjadi faktor-faktor utama kenapa korban jarang melaporkan kasus pemerkosaan. Tetapi, tidak dengan Marlina dia berani melaporkan kasus ini ke polisi walaupun proses kasusnya lambat.

## A. Kesimpulan

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan sebuah film yang menggambarkan mengenai kehidupan perempuan bernama Marlina yang hidup mandiri setelah suami dan anak lakinya meninggal. Film ini berusaha untuk menyajikan realita kehidupan perempuan di Indonesia yang rentan mengalami kekerasan. Hal ini digambarkan pada tokoh Marlina. Hasil penelitian berdasarkan analisis naratologi terdapat 10 sekuen, 2 tema yaitu tema mayor *satay western* dan tema minor yang mengungkapkan bahwa manusia memiliki hak atas keadilan dirinya, 8 tokoh utama, 3 alur yaitu pengenalan, perkembangan, dan penyelesaian, latar yang mengambil daerah Sumba Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Peneliti menemukan terdapat tujuh elemen yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan di dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, yaitu:

1. Pemerkosaan pertama yang dilakukan oleh Markus, kemudian disusul pemerkosaan kedua yang dilakukan oleh Frans tanpa dasar kemauan Marlina.
2. Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan dilakukan oleh Markus kepada Marlina dengan menyerang kehidupan seksualitas Marlina,
3. Pelecehan seksual yang dihadapi oleh Marlina berupa pertanyaan yang membahas mengenai kehidupan seksualnya, serta pemerkosaan,
4. Eksploitasi seksual terjadi ketika Markus berusaha membuat Marlina merasa dirinya lebih rendah dibandingkan Markus dengan dalih menagih hutang,
5. Pembudakan seksual Markus merasa dirinya berhak mendapat kepuasan seksual oleh Marlina sebagai pengganti hutang,
6. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Franz juga merasa berhak untuk memperkosakan Marlina sebagai pengganti atas tindak pembunuhan yang dilakukan oleh Marlina kepada Markus,
7. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Penilaian tentang Marlina sebagai

perempuan berstatus janda dalam masyarakat, serta Marlina sebagai korban kekerasan seksual dianggap sebagai pelaku oleh pihak kepolisian.

Kesimpulan ini didapat dari adegan-adegan yang menampilkan tanda-tanda kekerasan seksual pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

## **B. Saran**

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media film dapat disempurnakan dengan membahas secara mendalam konteks gender secara umum. Selanjutnya apabila ingin mengkaji feminisme dalam film, peneliti menyarankan agar lebih jeli dalam menangkap isu-isu yang dimunculkan maupun melatarbelakangi munculnya isu dalam film tersebut. Untuk Mahasiswa Universitas Diponegoro yang ingin mengangkat penelitian serupa, diharapkan dapat melihat dampak dari representasi tersebut kepada khalayak serta mempelajari lebih mendalam mengenai dampak apa yang terjadi jika ingin membuat cara pandang baru mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media film. Penelitian dengan topik tersebut dapat disempurnakan dengan penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda.